

**MORFOLOGI CERITA RAKYAT KANUM SOTA**  
*(The Morphology of Folkale Kanum Sota)*

**Siswanto**

Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura 99358

Telepon/Faksimile (0967) 574154, 574141

Telepon: 081344272695, Pos-el: siswanto.hanif515@gmail.com

(Diterima tanggal 8 Maret 2016; disetujui tanggal 5 Juli 2016)

**Abstract**

*The purpose of this research is to determine the morphology of the folklore of Kanum Sota, Sota village, Sota District, Merauke, Papua. In addition, this research is an attempt to inventory the Kanum Sota oral literature. Applying descriptive method using Vladimir Propp theory that analyze character function, scheme and pattern of the story, and the way the characters are introduced uncover the uniqueness and the exclusivity owned by the oral tradition mentioned. The data source of this research is Pohon Warak Pohon Suku Bangsa. Character function found in Pohon Warak Pohon Suku Bangsa is twelve functions, lack, violation, mediation the connective incident, reconnaissance, departure, delivery, the first function of donor, Beginning contraction, exposure, the hero's reaction, solution, and spacial translocation. There are three spheres of action.*

**Keywords:** *folklore, Kanum Sota, Vladimir Propp*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui morfologi cerita rakyat Kanum Sota dari Kampung Sota, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Papua. Selain itu, penelitian ini merupakan upaya untuk menginventarisasi sastra lisan Kanum Sota. Penerapan metode deskriptif menggunakan analisis Vladimir Propp yang mengkaji tentang fungsi pelaku, skema dan pola cerita, dan cara pengenalan pelaku mengungkapkan keunikan dan kekhasan bentuk sastra lisan yang dimiliki sastra lisan tersebut. Sumber data penelitian ini adalah Cerita Pohon Warak Pohon Suku Bangsa. Terdapat dua belas fungsi pelaku yang ditemukan dari cerita Pohon Warak pohon Suku Bangsa, yakni kekurangan kebutuhan, pelanggaran, perantaraan, peristiwa penghubung, Pengintaian, keberangkatan (kepergian), penyampaian (informasi), fungsi pertama donor (pemberi), penetralan (tindakan) dimulai, penyingkapan (tabir), reaksi pahlawan, penyelesaian (tugas), dan perpindahan (tempat). Dan terdapat tiga lingkaran pelaku.

**Kata kunci:** *cerita rakyat, Kanum Sota, Morfologi Propp*

## 1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal. Salah satunya adalah cerita rakyat yang merupakan budaya lokal warisan leluhur yang disampaikan secara turun temurun. Cerita rakyat yang ada di Indonesia ini ada beribu-ribu cerita. Masing-masing daerah di Indonesia tentunya memiliki cerita rakyat suatu cerminan budaya lokal dengan karakter yang khas.

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998:21). Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama.

Danandjaja (1986:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Banyak kajian yang telah dilakukan terkait keberadaan sastra lisan yang telah mengalami transformasi atau perubahan bentuk dari sastra lisan kemudian menjadi sastra tulis setelah pemerintah mengupayakan pendokumentasian sastra lisan. Hal tersebut terdorong oleh keinginan agar sastra lisan dapat terus hidup di tengah masyarakat sebagai bagian dari kekayaan budaya dan media pembelajaran kearifan lokal bagi generasi kemudian. Seperti yang diketahui, Indonesia yang berdiri kokoh dengan keanekaragaman bahasa dan budaya tidak bisa menafikan keberadaan sastra lokal yang kemudian menjadi pandangan hidup yang

membentuk keunikan karakter dari tiap-tiap masyarakat pendukungnya.

Demikian halnya cerita rakyat Kanum Sota yang merupakan salah satu suku yang eksis di Merauke, Papua. Orang Kanum Sota merupakan suku dengan jumlah penutur kurang lebih seratus jiwa. Orang Kanum Sota berada di kampung Sota 100 km ke arah Timur kota Merauke. Suku ini berada di tapal batas antara Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Negara Papua Nugini.

Cerita rakyat Kanum Sota merupakan sastra lisan yang merefleksikan kehidupan masa lalu dan memuat kisah-kisah yang dapat dijadikan bahan pelajaran untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Kajian struktural menggunakan teori naratologi Vladimir Propp dilakukan dengan tujuan agar keunikan bentuk cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Kanum Sota dapat tergambarkan.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: ada berapa fungsi pelaku dan fungsi-fungsi pelaku apa sajakah yang terdapat dalam cerita rakyat Kanum Sota, bagaimanakah skema struktur cerita rakyat Kanum Sota, ada berapa lingkungan tindakan yang dimiliki oleh cerita rakyat Kanum Sota.

Tujuan penelitian ini selain sebagai upaya menginventarisasi cerita rakyat Kanum Sota, juga untuk mendeskripsikan fungsi dan jenis-jenis fungsi pelaku dalam cerita rakyat Kanum Sota, mendeskripsikan skema struktur cerita rakyat Kanum Sota, mendeskripsikan lingkungan tindakan yang dimiliki oleh cerita rakyat Kanum Sota, dan cara mengenalkan pelaku cerita rakyat kanum Sota.

Manfaat dari penelitian morfologi cerita rakyat Kanum Sota ini merupakan upaya penggalan dan pelestarian kebudayaan daerah yang sangat penting, guna menunjang dan mengembangkan pengajaran bahasa dan sastra daerah tersebut, saat ini disebut sebagai muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, juga sangat penting bagi Pemerintah Kabupaten Merauke dan Provinsi Papua sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

Bagi masyarakat Kanum Sota, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi generasi penerus untuk lebih mencintai hasil sastra lisan mereka sendiri. Selain itu, dapat dijadikan sebagai identitas dan kebanggaan dalam menyongsong pembangunan, khususnya di Papua. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi media informasi dan refleksi nilai-nilai kehidupan masyarakat Kanum Sota. Dalam lingkup yang lebih luas penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah kajian sastra.

Orang Kanum Sota tinggal di kampung Sota, Distrik Sota, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua tepatnya berada pada 08°25.413' LS dan 141°00.316' BT yang berada di daerah perbatasan antara Indonesia dan Papua Nugini. Orang Kanum menuturkan bahasa Kanum. Karena terletak di kampung Sota maka bahasa mereka disebut dengan Kanum Sota. Bahasa ini termasuk dalam kategori filum Trans Nugini, Trans-Fly-Sungai Bulaka dan Hulu Sungai Maro. Jumlah penutur bahasa Kanum Sota sekitar 100 orang (SIL, 2006: 42). Nama lain dari bahasa Kanum Sota adalah Enkelembu, Ngkalembu, Galembu Kairer, atau Kenume.

Mata pencaharian orang Kanum Sota adalah sebagai peramu, berburu, menangkap ikan, dan melakukan kegiatan pertanian tradisional. Sistem kekerabatan dalam adat orang Kanum berdasarkan paham Patrilineal (Mengikuti garis keturunan Ayah/Laki-laki). Kepemimpinan orang Kanum merupakan kepemimpinan kolektif laki-laki berwibawa (*pakas yekel*).

Landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori naratif struktural Vladimir Propp. Teori fungsi Vladimir Propp ini dapat diterapkan untuk dongeng yang dikumpulkan pada cerita rakyat Kanum Sota karena dongeng bersifat universal dan memiliki banyak fungsi. Hal yang terpenting dalam penelitian ini adalah predikat (aksi atau tindakan) yang disebut dengan fungsi, tidak peduli siapa subjek dan objeknya. Unsur yang

tetap adalah perbuatan sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Jika tindakan itu diganti dengan tindakan lain, maka fungsinya akan berubah, tetapi jika yang diganti adalah pelaku dan penderitanya, maka tidak akan mempengaruhi perubahan fungsi.

Propp mengembangkan teori yang berasal dari konsep formalisme Rusia yang berhubungan dengan dengan alur dari peristiwa atau aksi. Propp menggunakan pendekatan yang bergerak dari etik menuju pendekatan emik terhadap struktur naratif. Propp lebih menekankan perhatiannya pada motif naratif terpenting, yakni tindakan atau perbuatan (*action*). Tindakan tersebut dinamakan fungsi. Propp juga mengemukakan bahwa yang terpenting adalah pelaku, bukan tokoh. Lebih tegasnya, yang terpenting menurut Propp adalah tindakan pelaku yang terdapat dalam fungsi. Fungsi adalah tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalannya suatu cerita. Tindakan ini mengikuti sebuah perturutan yang masuk akal, dan meskipun tidak ada dongeng yang meliputi semuanya, dalam tiap dongeng fungsi-fungsi itu selalu dalam urutan yang tetap (Pradopo, 1996: 59).

Propp juga menjelaskan bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi yang terdiri atas motif-motif memiliki tiga unsur, yakni pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur itu dapat dibagi menjadi dua, yakni unsur yang tetap dan unsur tidak tetap. Unsur tetap adalah perbuatan dan unsur tidak tetapnya adalah pelaku dan penderita. Menurutnya, unsur yang terpenting adalah unsur yang tetap.

Propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian serius terhadap struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* dan *sjuzhet*. Propp memandang *sjuzhet* sebagai tema bukan alur seperti yang dipahami oleh kaum formalis. Menurutnya, motif merupakan unsur yang penting sebab motiflah yang membentuk tema. *Sjuzhet* atau cerita dengan demikian hanyalah produk dari serangkaian motif. Motif dibedakan

menjadi tiga macam, yaitu: pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga motif ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbuatan sebagai unsur yang stabil, yang tidak tergantung dari siapa yang melakukan dan unsur yang tidak stabil dan bisa berubah-ubah, yaitu pelaku dan penderita. Menurut Propp, yang terpenting adalah unsur yang tetap (perbuatan) yaitu fungsi itu sendiri (Suwondo:2011 )

Vladimir Propp (1975: 21-24) membuat satu kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan terhadap seratus dongeng cerita rakyat Rusia yang ia sebut dengan *fairytale*. Adapun kesimpulan tersebut adalah:

1) Unsur yang tetap dan tidak berubah dalam sebuah dongeng bukanlah motif atau

pelaku, melainkan fungsi (terlepas dari sikap pelaku yang menduduki fungsi);

2) Jumlah fungsi dalam dongeng terbatas;

3) Urutan fungsi dalam dongeng selalu sama; dan

4) Jika dilihat dari segi struktur, maka semua dongeng hanya mewakili satu tipe.

Yobee (2006:13-14) mendukung Propp dengan mengelompokkan fungsi dalam sebuah dongeng menjadi tiga puluh satu fungsi. Untuk mempermudah pembuatan skema, seperti halnya Propp, ia memberi tanda atau lambang khusus pada setiap fungsi. Adapun fungsi dan lambangnya adalah sebagai berikut.

No.	Fungsi	Lambang
1.	<i>Absentation</i> = ketiadaan	
2.	<i>Interdiction</i> = larangan	
3.	<i>Violation</i> = pelanggaran	
4.	<i>Reconnaissance</i> = pengintaian	
5.	<i>Delivery</i> = penyampaian (informasi)	
6.	<i>Fraud</i> = penipuan (tipu daya)	
7.	<i>Complicity</i> = keterlibatan	
8.	<i>Villainy</i> = kejahatan	A
8a.	<i>Lack</i> = kekurangan (kebutuhan)	A
9.	<i>Mediation, the connective incident</i> = perantaraan, peristiwa penghubung	B
10.	<i>Beginning countraction</i> = penetralan (tindakan) dimulai	C
11.	<i>Departure</i> = keberangkatan (kepergian)	↑
12.	<i>The first function of the donor</i> = fungsi pertama donor (pemberi)	D
13.	<i>The hero's reaction</i> = reaksi pahlawan	E

14.	<i>Provision or receipt of a magical agent</i> = penerimaan unsur magis (alat sakti)	F
15.	<i>Spacial translocation</i> = perpindahan (tempat)	G
16.	<i>Struggle</i> = berjuang, bertarung	H
17.	<i>Marking</i> = penandaan	J
18.	<i>Victory</i> = kemenangan	I
19.	<i>The initial misfortune or lack is liquidated</i> = Kekurangan (kebutuhan) terpenuhi	K
20.	<i>Return</i> = kepulangan (kembali)	↓
21.	<i>Pursuit, chase</i> = pengejaran, penyelidikan	Pr
22.	<i>Rescue</i> = penyelamatan	Rs
23.	<i>Unrecognised arrival</i> = datang tak terkenal	O
24.	<i>Unfounded claims</i> = tuntutan yang tak mendasar	L
25.	<i>The difficult task</i> = tugas sulit (berat)	M
26.	<i>Solution</i> = penyelesaian (tugas)	N
27.	<i>Recognition</i> = (pahlawan) dikenali	Q
28.	<i>Exposure</i> = penyingkapan (tabir)	Ex
29.	<i>Transfiguration</i> = penjelmaan	T
30.	<i>Punishment</i> = hukuman (bagi penjahat)	U
31.	<i>Wedding</i> = perkawinan (dan naik tahta)	W

Menurut Propp dalam Taum (2011: 132) ketigapuluhsatu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu (1) *villain* = lingkungan aksi penjahat; (2) *donor, provide* = lingkungan aksi donor, pembekal; (3) *helper* = lingkungan aksi pembantu; (4) *the princess and her father* = lingkungan aksi putri dan ayahnya; (5) *dispatcher* = lingkungan aksi perantara (pemberangkat); (6) *hero* = lingkungan aksi pahlawan; dan (7)

*false hero* = lingkungan aksi pahlawan palsu. Melalui tujuh lingkungan tindakan (aksi) itulah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui.

Propp (dalam Suwondo, 2011:56) juga mengemukakan bahwa setiap dongeng atau cerita tidak selalu mengandung semua fungsi itu karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itulah, berapa pun jumlahnya, membentuk kerangka pokok cerita.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teori struktural. Metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra sebagaimana adanya (Endraswara, 2013: 176).

Teori struktural memandang bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks dan terdiri atas unsur-unsur yang bersistem dan saling menentukan sehingga unsur-unsurnya harus diuraikan agar dapat dianalisis. Penguraian struktur tersebut dilakukan dengan menggunakan naratologi Vladimir Propp. Berdasarkan teori naratologi Vladimir Propp, langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan fungsi cerita, menggambarkan skema berdasarkan fungsi-fungsi yang ditemukan dalam cerita, dan menentukan lingkaran tindakan yang terdapat dalam cerita.

## 2. Hasil dan pembahasan

### 2.1 Ringkasan Cerita Rakyat Kanum Sota Pohon Warak Pohon Suku Bangsa

Zaman dahulu kala di sebuah hutan yang sangat lebat di daerah yang bernama Kesul, hiduplah seorang pemuda bernama Kanggo. Ia hidup bersama dua ekor anjing dalam sebuah *befak* (rumah yang dindingnya terbuat dari pelepah sagu dan atapnya terbuat dari daun sagu). Ia tinggal seorang diri karena ia adalah orang pertama yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa di daerah tersebut.

Pada suatu hari, *Kanggo* hendak pergi berburu karena persediaan makanan pada hari itu telah habis. *Kanggo* memanggil kedua ekor anjingnya untuk diajak berburu. Setelah memanggil berulang kali, Galembu dan Garowetu tidak muncul-muncul juga. Akhirnya *Kanggo* mencari di sekitar *befak*. Namun, setelah sekian lama mencari dan tidak menemukan kedua ekor anjingnya *Kanggo* memutuskan untuk tidak berburu. Hari itu *Kanggo* hanya makan sagu bakar tanpa ada lauk.

Anjing yang dulu setia kini telah membangkang dan menolak diajak berburu

karena telah kenyang. Sebagai anjing yang setia ia telah melanggar kesetiannya pada *Kanggo* karena mencari makan di tempat lain tanpa sepengetahuan *Kanggo*.

Ternyata tanpa sepengetahuan *Kanggo*, dua ekor anjingnya setiap pagi pergi ke hutan sendiri dan mendapatkan berbagai makanan yang berasal dari sekitar pohon *warak* (nibung) yang berukuran sangat besar. Dari dalam pohon itulah Galembu dan Garowetu memperoleh makanan yang berupa kotoran manusia, sisa makanan, sagu, tulang-tulang yang masih terbalut sedikit daging yang telah dibakar.

Setelah kejadian beberapa hari itu, pagi-pagi sekali *Kanggo* bangun dan mulai mengamati kedua ekor anjingnya yang masih tidur. Tidak lama kemudian, kedua anjing itu terbangun dan segera berlari menuju pohon *warak* yang berada di tengah hutan. *Kanggo* segera mengikuti kedua anjingnya sambil berlari.

*Kanggo* segera berangkat untuk mengikuti kedua anjingnya sambil berlari. Nggarembu dan Garowetu mengetahui kalau sedang diikuti tuannya. Maka ia berlari dengan cepat dan meninggalkan *Kanggo* jauh di belakang. Kemudian dua anjing itu segera berhenti untuk menunggu *Kanggo*.

Nggarembu dan Garowetu mengetahui kalau sedang diikuti tuannya. Maka ia berlari dengan cepat dan meninggalkan *Kanggo* jauh di belakang. Kemudian dua anjing itu segera berhenti untuk menunggu *Kanggo*.

Kedua ekor anjing itu sebenarnya ingin memberitahukan kepada tuannya mengenai keberadaan pohon *warak* yang berisi manusia tersebut. Itulah saat yang paling tepat menurut berdua anjing itu.

*Kanggo* berlari kencang menuju *befaknya* untuk mengambil peralatan perang, busur, panah, dan tombak. *Kanggo* tidak lupa menghias diri dengan memberikan pewarna pada wajah dan tubuhnya. Hal ini menggambarkan bahwa *Kanggo* tengah marah dan bersiap untuk berperang. Setelah selesai mempersiapkan diri dengan sempurna, *Kanggo* kembali menuju hutan untuk membuat

perhitungan dengan orang-orang yang ada di dalam pohon *warak*.

*Kanggo* kemudian mendekat dan mengintip ke dalam pohon. Ternyata pohon *warak* itu seperti gedung bertingkat, tiap tingkat dihuni oleh kelompok orang yang memiliki bahasa berbeda.

Setelah merasa yakin bahwa yang berada di dalam pohon *Warak* adalah orang, *Kanggo* kemudian mulai menebang pohon *Warak* itu dengan menggunakan kapak batu (*mbasum*). Ayunan kapak yang sangat kuat mengakibatkan timbulnya lubang yang cukup dalam. Selain itu ayunan kapak *Kanggo* ternyata juga mengenai tulang kering salah seorang penghuni pohon *Warak*, dan menimbulkan luka gores yang cukup dalam. Pemilik kaki itu ternyata kepala dusun di ruas pertama pohon *Warak* yakni marga *Ndiken*. Hingga saat ini tulang kering marga *Ndiken* yang merupakan keturunan kepala dusun juga memiliki luka gores yang sama. *Kanggo* terus menebang pohon *Warak* itu hingga tumbang dengan mudah.

“Jumlah kalian banyak sekali. Selain itu kalian juga terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda. Tempat ini tidak cukup jika dihuni dengan jumlah yang banyak ini. Aku tidak ingin kelak terjadi perselisihan mengenai hak ulayat dan perebutan makanan karena sempitnya tempat tinggal. Untuk itu aku menyarankan kepada kalian agar mencari tempat tinggal yang baru.

Setelah mendengarkan kata-kata dan pesan *Kanggo*, para penghuni rumah pohon itu pun meninggalkan rumah pohon *nibung*. Mereka hidup menyebar sesuai wilayah pembagian. “Kalian, orang-orang yang tinggal di pohon paling bawah, kamu satu bahasa dengan aku maka kamu boleh tinggal bersamaku di wilayah ini!”, kata *Kanggo* sambil menunjuk pasangan yang tinggal di pohon paling bawah yang ternyata adalah *Ndiken* tuan tanah dan pemilik ulayat *Galembu*.

## 2.2 Analisis Fungsi Pelaku

Dalam analisis ini, khusus mengenai fungsi-fungsi pelaku, yang disajikan adalah definisi

pokoknya saja yang disertai lambang dan ringkasan isi cerita. Sajian ringkasan isi cerita dimaksudkan sebagai penjabar fungsi. Adapun hasil analisis fungsi dalam cerita rakyat *Kanum Sota* yang berjudul *Pohon Warak Pohon Suku Bangsa* dengan menggunakan teori *Vladimir Propp* dapat diidentifikasi

### (0) Situasi Awal (lambang: $\mu$ )

Zaman dahulu kala di sebuah hutan yang sangat lebat di daerah yang bernama *Kesul*, hiduplah seorang pemuda bernama *Kanggo*. Ia hidup bersama dua ekor anjing dalam sebuah *befak* (rumah yang dindingnya terbuat dari pelepah sagu dan atapnya terbuat dari daun sagu). Ia tinggal seorang diri karena ia adalah orang pertama yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa di daerah tersebut.

### (1) kekurangan, kebutuhan (lambang: a)

Pada suatu hari, *Kanggo* hendak pergi berburu karena persediaan makanan pada hari itu telah habis. *Kanggo* memanggil kedua ekor anjingnya untuk diajak berburu. Setelah memanggil berulang kali, *Galembu* dan *Garowetu* tidak muncul-muncul juga. Akhirnya *Kanggo* mencari di sekitar *befak*. Namun, setelah sekian lama mencari dan tidak menemukan kedua ekor anjingnya *Kanggo* memutuskan untuk tidak berburu. Hari itu *Kanggo* hanya makan sagu bakar tanpa ada lauk.

### (2) pelanggaran (lambang: d)

Anjing yang dulu setia kini telah membangkang dan menolak diajak berburu karena telah kenyang. Sebagai anjing yang setia ia telah melanggar kesetiannya pada *Kanggo* karena mencari makan di tempat lain tanpa sepengetahuan *Kanggo*.

### (3) perantaraan, peristiwa penghubung (lambang: B)

Ternyata tanpa sepengetahuan *Kanggo*, dua ekor anjingnya setiap pagi pergi ke hutan sendiri dan mendapatkan berbagai makanan yang berasal dari sekitar pohon *warak* (*nibung*)

yang berukuran sangat besar. Dari dalam pohon itulah Galembu dan Garowetu memperoleh makanan yang berupa kotoran manusia, sisa makanan, sagu, tulang-tulang yang masih terbalut sedikit daging yang telah dibakar.

**(4) pengintaian (lambang: )**

Setelah kejadian beberapa hari itu, pagi-pagi sekali *Kanggo* bangun dan mulai mengamati kedua ekor anjingnya yang masih tidur. Tidak lama kemudian, kedua anjing itu terbangun dan segera berlari menuju pohon *warak* yang berada di tengah hutan. *Kanggo* segera mengikuti kedua anjingnya sambil berlari.

**(5) keberangkatan (kepergian) (lambang:**

↑

*Kanggo* segera berangkat untuk mengikuti kedua anjingnya sambil berlari. Nggarembu dan Garowetu mengetahui kalau sedang diikuti tuannya. Maka ia berlari dengan cepat dan meninggalkan *Kanggo* jauh di belakang. Kemudian dua anjing itu segera berhenti untuk menunggu *Kanggo*.

**(6) penyampaian (informasi) (lambang: )**

Nggarembu dan Garowetu mengetahui kalau sedang diikuti tuannya. Maka ia berlari dengan cepat dan meninggalkan *Kanggo* jauh di belakang. Kemudian dua anjing itu segera berhenti untuk menunggu *Kanggo*.

**(7) fungsi pertama donor (pemberi) (lambang: D)**

Kedua ekor anjing itu sebenarnya ingin memberitahukan kepada tuannya mengenai keberadaan pohon *warak* yang berisi manusia tersebut. Itulah saat yang paling tepat menurut berdua anjing itu.

**(8) penetralan (tindakan) dimulai (lambang: C)**

*Kanggo* berlari kencang menuju *befaknya* untuk mengambil peralatan perang,

busur, panah, dan tombak. *Kanggo* tidak lupa menghias diri dengan memberikan pewarna pada wajah dan tubuhnya. Hal ini menggambarkan bahwa *Kanggo* tengah marah dan bersiap untuk berperang. Setelah selesai mempersiapkan diri dengan sempurna, *Kanggo* kembali menuju hutan untuk membuat perhitungan dengan orang-orang yang ada di dalam pohon *warak*.

**(9) penyingkapan (tabir) (lambang: Ex)**

*Kanggo* kemudian mendekat dan mengintip ke dalam pohon. Ternyata pohon *warak* itu seperti gedung bertingkat, tiap tingkat dihuni oleh kelompok orang yang memiliki bahasa berbeda.

**(10) reaksi pahlawan (lambang: E)**

Setelah merasa yakin bahwa yang berada di dalam pohon *Warak* adalah orang, *Kanggo* kemudian mulai menebang pohon *Warak* itu dengan menggunakan kapak batu (*mbasum*). Ayunan kapak yang sangat kuat mengakibatkan timbulnya lubang yang cukup dalam. Selain itu ayunan kapak *Kanggo* ternyata juga mengenai tulang kering salah seorang penghuni pohon *Warak*, dan menimbulkan luka gores yang cukup dalam. Pemilik kaki itu ternyata kepala dusun di ruas pertama pohon *Warak* yakni marga *Ndiken*. Hingga saat ini tulang kering marga *Ndiken* yang merupakan keturunan kepala dusun juga memiliki luka gores yang sama. *Kanggo* terus menebang pohon *Warak* itu hingga tumbang dengan mudah.

**(11) penyelesaian (tugas) (lambang: N)**

“Jumlah kalian banyak sekali. Selain itu kalian juga terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda. Tempat ini tidak cukup jika dihuni dengan jumlah yang banyak ini. Aku tidak ingin kelak terjadi perselisihan mengenai hak ulayat dan perebutan makanan karena sempitnya tempat tinggal. Untuk itu aku menyarankan kepada kalian agar mencari tempat tinggal yang baru.

**(12) perpindahan (tempat) (lambang: G)**

Setelah mendengarkan kata-kata dan pesan Kanggo, para penghuni rumah pohon itu pun meninggalkan rumah pohon nibung. Mereka hidup menyebar sesuai wilayah pembagian. “Kalian, orang-orang yang tinggal di pohon paling bawah, kamu satu bahasa dengan aku maka kamu boleh tinggal bersamaku di wilayah ini!”, kata *Kanggo* sambil menunjuk pasangan yang tinggal di pohon paling bawah yang ternyata adalah Ndiken tuan tanah dan pemilik ulayat Galembu.

Konstruksi cerita Pohon Warak Pohon Suku Bangsa yang terdiri atas motif-motif memiliki yang tiga unsur, yakni pelaku, perbuatan, dan penderita. *Pelaku* dalam cerita Pohon Warak Pohon Suku Bangsa adalah *Kanggo*, *perbuatannya* menebang pohon Warak, dan *penderitanya* adalah penghuni pohon Warak. Unsur *perbuatan* menebang pohon Warak adalah unsur yang paling penting karena tindakan itu dapat membentuk suatu fungsi tertentu dalam cerita.

**2.3 Struktur Cerita**

Jika cerita tentang Pohon Warak Pohon Suku Bangsa disusun dalam bentuk skema, kerangka cerita yang membentuk strukturnya akan tampak seperti berikut.

(μ) d B v ‘! < D C Ex E N G (X)

Setelah unsur-unsur penting serta unsur-unsur penjelasnya ditunjukkan (lihat fungsi-fungsi pelaku di atas), dapatlah ditemukan pola-pola tertentu dalam cerita Pohon Warak Pohon Suku Bangsa. Menurut Propp (1975: 92), satu cerita (komponen) tertentu dapat ditandai oleh satu perkembangan atau pergerakan yang dimulai dari kejahatan atau kekurangan (kebutuhan) dan diakhiri dengan penyelesaian atau terpenuhinya kekurangan (kebutuhan) setelah melalui fungsi-fungsi perantaraan. Oleh karena itu, dengan mencermati fungsi-fungsi pelaku seperti telah disebutkan di atas, secara keseluruhan (*tale as a whole*) cerita Pohon

Warak Pohon Suku Bangsa dapat dipolakan seperti berikut.

**I. a . . . . . B**

Adalah pengenalan tokoh Kanggo yang merasa kebutuhan sehari-harinya belum terpenuhi secara maksimal. Selain meramu sagu, menangkap ikan, berburu juga merupakan mata pencaharian Orang Kanum Sota. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari berupa daging ini dapat terpenuhi dengan cara berburu menggunakan dua ekor anjingnya. Kedua anjingnya membangkang dan melanggar kesetiaan pada tuannya. Pelanggaran ini merupakan penyebab terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya dan menggiring ke lingkaran kedua yaitu isi cerita.

**II. v . . . . . Ex**

Pada tahap ini adalah masa ketika Kanggo melakukan perjalanan untuk menyelidiki apa yang membuat anjing pemburunya menjadi pemalas dan mengakibatkan kebutuhan sehari-harinya tidak terpenuhi. Hingga pada saat terungkap bahwa kedua anjingnya kekenyangan karena telah memakan kotoran dan sisa makanan yang berasal dari penghuni pohon Warak yang berada di hutan galembu. Pohon Warak (Nibung dalam bahasa Papua umumnya) atau enau dalam bahasa Indonesia banyak tumbuh di dataran rendah serta berawa seperti di kampung Sota saat ini.

**III. E . . . . . G**

Pada pola yang terakhir ini menggambarkan bahwa perjuangan Kanggo untuk mengungkap tabir dan menyelesaikan masalah dapat berhasil tanpa terjadinya tindakan represif. Ini berarti merupakan cerita yang berakhir dengan *happy ending*. Hingga saat ini ada tiga marga yang menghuni kampung Sota yakni Ndiken, Ndimar, dan Mbanggu. Marga-marga ini sebenarnya tersebar di seluruh tanah Merauke namun pada perkembangannya ketiga marga ini berubah menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh penutur yang ikut berpindah dari pohon Warak.

Misalnya marga Ndimar akan berubah menjadi Sanggra di bahasa Kanum Smarki di kampung Rawa Biru, dan berubah menjadi Gebze ketika dipakai dalam bahasa Marind.

#### 2.4 Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku

Menurut Propp (1975: 79—80), tiga puluh satu fungsi yang menjadi kerangka pokok cerita atau dongeng rakyat itu dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan (*spheres of action*). Jadi, setiap lingkaran (lingkungan) tindakan dapat mencakupi satu atau beberapa fungsi. Dalam Cerita Rakyat Pohon Warak Pohon Suku Bangsa terdapat tiga jenis pelaku yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. B3 adalah lingkungan aksi perantara
2. D7 adalah lingkungan aksi donor (pembekal)
3. C8 dan E10 adalah lingkungan aksi pahlawan

#### 2.5 Cara-Cara Pengenalan Pelaku

Berdasarkan pengamatan secara cermat terhadap cerita Pohon Warak Pohon Suku Bangsa diperoleh beberapa model atau cara pengenalan pelaku seperti di bawah ini. Pelaku yang dimaksudkan adalah perantara, pembekal, dan pahlawan.

Tokoh perantara diperkenalkan melalui orang-orang yang tinggal di dalam pohon Warak yang terdiri dari beberapa suku bangsa yang berada di kabupaten Merauke saat itu. Cerita tentang Pohon Warak Pohon Suku Bangsa tersebar hampir di seluruh suku bangsa yang berada di Merauke, walaupun dituturkan dengan versi yang berbeda-beda.

Tokoh pembekal dalam cerita ini diperkenalkan pada dua ekor anjing bernama Nggarembu dan Garowetu. Hingga saat ini orang Kanum Sota masih memakai jasa anjing untuk berburu di hutan. Selain itu, mereka juga percaya bahwa anjing-anjing yang ada saat ini adalah keturunan dari kedua anjing itu.

Tokoh pahlawan yang bernama Kanggo digambarkan sebagai sosok yang gagah

perkasa. Ia mewakili gambaran sosok kepemimpinan orang Kanum yang menganut sistem kepemimpinan pria berwibawa. Ia berhasil menyelesaikan masalah tanpa ada petumpahan darah dan mengakhiri konflik dengan akhir yang mengembirakan. Hingga saat ini, orang-orang yang merasa masih memiliki pertalian darah langsung pada Kanggo selalu memberi nama anak mereka dengan nama Kanggo. Kanggo Ndimar.

#### 3. Penutup

Dari seluruh pembahasan di depan, akhirnya dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Ditinjau dari sisi fungsi-fungsi pelaku, cerita Pohon Warak Pohon Suku Bangsa dibentuk oleh kerangka cerita yang terdiri atas dua belas fungsi yakni ( $\mu$ ) **d B v '!** < **D C Ex E N G (X)**. Jumlah dua belas fungsi itu sendiri jika diklasifikasikan berdasarkan lingkungan aksinya maka terdiri atas lingkungan aksi perantara, lingkungan aksi donor (pembekal), dan lingkungan aksi pahlawan.

Secara garis besar fungsi-fungsi pelaku Propp dapat diterapkan dalam cerita rakyat Pohon Warak Pohon Suku Bangsa. Analisis dengan menggunakan fungsi Propp ini pada akhirnya juga akan berujung pada pengungkapan komposisi skematik lisan yang berupa adegan yang berulang. Cerita dimulai dengan fungsi situasi awal, peristiwa, dan diakhiri dengan penyelesaian.

Dilihat dari distribusi fungsi di kalangan pelaku, dapat dinyatakan bahwa tokoh yang menduduki tokoh utama adalah Kanggo dan dua ekor anjingnya. Selain itu, semua pelaku dalam cerita diperkenalkan secara wajar dan logis, dalam arti tidak ada unsur kebetulan. Padahal, unsur-unsur semacam itu biasanya banyak muncul dalam cerita atau dongeng-dongeng rakyat. Sebagai hasil dari pola pikir masyarakat setempat maka cerita rakyat dengan judul Pohon Warak Pohon Suku Bangsa ini dapat dijadikan sebagai salah satu

rujukan tentang asal mula persebaran suku-suku di Kabupaten Merauke.

### Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Peday, Ayub. dkk. 2013. *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Malind*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori dan Metode Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the folktale*. Austin, London: University of Texas Press.
- Samkakai, Frumensius Obe, dkk. 2013. *Tanah Malind, Suatu pendekatan Pemetaan Budaya Suku Bangsa*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar, Teori, dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera
- Wawancara Daud Ndimar (Tokoh Adat Suku Kanum Sota), tanggal 24 Maret 2015.
- Yobee, Andreas. 2006. *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua: Penerapan Teori Vladimir Propp*. Lombok: Arga Fuji Press.